

## **Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren**

**Moh Yusrul Hana<sup>1\*</sup>, Muchammad Eka Mahmud<sup>2</sup>, Ahmad Ridani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Abstract**

*This research aims to understand the role of internalizing Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah values in strengthening religious moderation in Islamic boarding schools in Samarinda. In the context of the development of Islam in Indonesia, religious moderation is the main focus for facing the challenges of extremism and radicalism. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through participant observation, in-depth interviews and document analysis. The sample for this research is Islamic boarding schools that represent the diversity of Islamic traditions in Samarinda. The research results show that: 1) The concept of Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah values to strengthen religious moderation includes the values of a) tawasuth (moderation), b) tawazun (balance), c) i'tidal (justice), and d) tasamuh (tolerance). 2) The process of internalizing these values in strengthening religious moderation consists of three stages: a) Knowledge of the values of Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah and learning the yellow book, b) Instilling emotional values through activities such as tourism, daily futsal, and shodakho travel, and c) Application of behavioral values using habituation and example methods. 3) The impact of internalizing Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah values on strengthening religious moderation includes a) state involvement, b) tolerance, c) rejection of radicalism and violence, and d) conformity with local culture.*

**Keywords:** *Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah, Internalization Of Value, Religious Moderation*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami peran internalisasi nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah di dalam memperkuat moderasi beragama di pondok pesantren di Samarinda. Dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia, moderasi beragama menjadi fokus utama untuk menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme. Penelitian dalam artikel ini menggunakan suatu pendekatan yang disebut kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan juga analisis dokumen. Sampel penelitian ini adalah pondok pesantren yang mewakili keragaman tradisi keislaman di Samarinda. Hasil penelitian memeperlihatkan mengenai: 1) Konsep suatu nilai dalam Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah untuk memperkuat moderasi beragama meliputi nilai a) tawasuth (moderasi), b) tawazun (keseimbangan), c) i'tidal (keadilan), dan d) tasamuh (toleransi). 2) Proses internalisasi nilai ini dalam penguatan moderasi beragama terdiri dari tiga tahap: a) Pengetahuan tentang nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah dan pembelajaran kitab kuning, b) Penanaman nilai emosional melalui kegiatan seperti

wisata, futsal harian, dan shodakho travel, dan c) pelaksanaan nilai perilaku melalui suatu metode yang disebut pembiasaan dan contoh. 3) Dampak dari internalisasi *nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah* terhadap penguatan moderasi beragama mencakup a) keterlibatan negara, b) toleransi, c) penolakan terhadap radikalisme juga kekerasan, dan d) konformitas dengan budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdliyah*, Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama

---

\* Correspondence Address:

Email Address: [mohyusrulhana88@gmail.com](mailto:mohyusrulhana88@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang terus berkembang, tantangan bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas keagamaan dan nilai moderasi semakin mendesak. Pondok Pesantren sendiri juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peran penting guna menjaga keberlangsungan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) dan meneguhkan nilai suatu moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia, Pondok Pesantren menjadi pengamanan paling terdepan untuk membentuk karakter generasi muda yang kokoh berlandaskan nilai ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah*. Adapun warga masyarakat negara Indonesia memiliki suatu hak kebebasan pada dirinya dalam memilih suatu pilihan dan mengamalkan keyakinan agamanya, sebab pada dasarnya tiap agama mempunyai jawatan yang setara di mata hukum. Hal ini sejalan berdasarkan dengan Pasal 28E Ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, menyatakan bahwa tiap insan bebas memeluk atau memilih agama dan juga beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Pasal 2 menyatakan bahwasannya setiap insan memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan. Kami percaya pada keyakinan kami dan mengekspresikan suatu pikiran dan juga sikap kami selaras dengan berdasarkan hati nurani kami. Pada Pasal 29 Ayat 2 UUD menyatakan bahwasannya suatu negara itu membrikan jaminan kebebasan setiap penduduk dalam menganut agamanya sendiri dan menganut serta mengibadatkan agamanya sendiri menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (MUI & Tim Komisi Dakwah, 2020).

Rancangan konstitusi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam memastikan moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme, intoleransi, dan ekstremisme yang dapat berujung pada serangan teroris. Sesuai dengan yang terdapat dalam undang-undang tersebut di atas, maka dari itu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah melewatkan beberapa bentuk skema pencegahan pada perilaku dalam tindakan kekerasan atas nama suatu agama tertentu, termasuk ke dalam suatu program yang disebut deradlikalisasi. Selain daripada BNPT, kemudian Kementerian Agama sendiri turut serta pada suatu cara netralisasi paham-paham yang sudah mulai terpapar radikalisme melalui moderasi beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat pentingnya penguatan moderasi beragama guna membentuk masyarakat Indonesia diharapkan selalu menghargai perbedaan keyakinan dan ritual setiap agama. Apabila hal semacam ini tidak dipandang secara serius, maka tidak mengherankan apabila terdapat generasi muda yang dengan pandangan ekstremis dapat merugikan banyak pihak dan juga mengancam ketertiban bangsa, seperti yang terlihat dari persuasi ISIS yang telah

berlangsung lama. Oleh karena itu, menurut Tolhah Hasan, perilaku yang benar dalam hal beragama harus didasarkan kepada dogma: “*Al-muhafazat ala al-Qadimis Syari wal akduz bi al-Jadedi al-Asyura,*” berarti melanggengkan suatu nilai yang lama yang baik juga mengadopsi nilai yang baru yang tentunya lebih baik. Nilai Ingatlah bahwa ada prinsip-prinsip yang harus diikuti ketika mengamalkan ajaran Islam. Itu adalah sikap yang disebut juga dengan iktisad (moderasi) atau tawasut (moderasi), yang tidak berlebihan atau melampaui batas (Muhammad Tholhah Hasan, 2004).

Di tengah maraknya radikalisme, jajaran Organisasi Masyarakat Islam (Ormas) Indonesia memerlukan sebuah gerakan yang menyikapi permasalahan semacam ini dengan secara proaktif, inovatif dan maupun juga kreatif untuk menghilangkan radikalisme. Ada organisasi Islam populer, termasuk Nahdlatul Ulama (NU), yang aktif merespons gerakan radikal untuk mencapai moderasi beragama di masyarakat. Nahdlatul Ulama sendiri ini merupakan suatu ormas Islam terbesar yang terdapat di Indonesia, dengan penyebaran pengikut yang luas di seluruh dunia dan menjadi ujung tombak perlawanan terhadap ideologi suatu kelompok dalam Islam ekstremis yang menentang ideologi yang terdapat dalam Pancasila. Adapun bentuk upaya aktual yang dilaksanakan oleh pihak Nahdlatul Ulama guna menantang pemahaman pada radikalisme tersebut adalah melalui suatu badan otonomnya (Banom) yang mana mereka bertugas untuk melaksanakan beberapa program yang disesuaikan dengan basis keanggotaannya (Masyudi, 2009).

Nilai yang diusung *Ahlu Sunnah Wal Jama an-Nahdliyya* antara lain Tawassuth (moderasi), Tawazun (keseimbangan), Tasamuh (toleransi), dan l'tidal (keadilan). Keempat dari nilai tersebut dipercaya mampu dijadikan sebagai tuntunan menjadi beragama juga merupakan suatu bentuk penguat moderasi dalam beragama serta mana patut ditanamkan pada suatu kehidupan sehari-hari. Apabila kita cermati, melalui keempat suatu prinsip nilai ini *Ahlsunnah wal Jama'a*, kita dapat menyimpulkan bahwa inti ajaran yang disampaikan adalah keutamaan kasih sayang atas seluruh alam dan *Rahmatan lil 'Alamin* Islam. Oleh karena itu santri pesantren mempunyai peranan esensial dalam upaya memperkuat empat pilar Aswaja tersebut adalah peran penting generasi muda. Masyarakat menginginkan agar mereka memiliki kesadaran akan nilai kemanusiaan yang lebih mendalam serta mampu memegang teguh prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan syariat Islam. Proses internalisasi nilai tersebut dianggap sebagai langkah krusial dalam memperkokoh fondasi moral individu atau dalam istilah psikologis merupakan adaptasi terhadap nilai, sikap, keyakinan, dan aturan dalam diri sendiri. Hal ini akan menciptakan kesadaran di antara penerimanya dan memungkinkan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun masing-masing pesantren melakukan pendekatan berbeda dalam proses internalisasi nilai al-Sunnah Waljama an-Nahdliyyah untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme (Ibniyanto, 2017).

Dalam hal ini, pondok pesantren seyogyanya sudah *khatam* mengikis bibit-bibit radikal yang ada pada jiwa santri, sudah lebih dahulu melaksanakan syiar Islam berikut ilmu agama yang ditekuni dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum pemerintah mewanti-wanti tentang radikalisme beragama di Indonesia. Pondok pesantren menjadi lumbung kebaikan yang mengangkat kajian keislaman dan wawasan kebangsaan yang telah diperjuangkan leluhur kita. Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai mengenai “Internalisasi Nilai *Ahlussunnah WalJama'ah An-nahdliyyah* dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren di Kota Samarinda.”

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah*

Istilah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* awalnya digunakan dengan bertujuan untuk menggambarkan suatu kajian teologis, atau juga kajian lain yang berkaitan juga bersama dengan aspek lain yaitu tauhid. Selain itu, kata "*Ahlusunnah Wal-Jama'ah*" sendiri mempunyai tiga suku kata yakni; Pertama, kata "*Ahlun*" berarti anggota keluarga, sanak saudara, atau suatu penduduk, yang seperti dalam ungkapan "*Ahlul Qaryah*" (penduduk desa), juga berarti seorang bhakta atau penduduk, seperti dalam ungkapan "*Ahlul Madzhab*" (pengikut Madzhab). (Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016) Dari uraian rinci di atas, *Ahlu Sunnah Wal Jama'a* adalah sekelompok orang yang tergabung dalam salah satu mazhab yang berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang tujuannya adalah mencapai keselamatan akhirat yang dapat diraih mengerti itu.

*Ahlu Sunnah Wal Jama'a* ialah ahli Al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok ini lebih mengedepankan perkataan Allah dibandingkan perkataan kelompok masyarakat lainnya, karena mereka selalu mengutamakan perkataan Nabi Muhammad SAW dan konsisten mengikuti ayat-ayatnya (Masyudi, 2009). Menurut Ahmad Siddiq, dalam buku Aqib Abdillah dijelaskan bahwasannya Ahlunnah wal Jama'a adalah ajaran Islam yang sejalan berdasarkan dengan apa yang dilajarkan dan diamalkan oleh Nabi Rasulullah Saw. Tanpa penyimpangan seminimpun, dan para sahabatnya. Ketika Nabi Muhammad SAW bersabda bahwasannya akan tiba saatnya umatnya akan terpecah menjadi 73 filqa (kelompok), Nabi bersabda bahwa dari banyak kelompok hanya satu yang bertahan, yaitu Beliau menekankan bahwa *Al-Sunnah wal Jama'a* adalah yang utama. Seperti sabda beliau: "*maa ana 'alaih wa ashabi*" maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti segala sesuatu yang saya lakukan dan yang juga dilakukan oleh teman-teman saya (Moh Aqib Abdillah, 2009).

Terminologi Ahlunnah wal Jama'a pada awalnya diperumuskan oleh Imam Abu Hasan al-Ash'ari serta Imam Abu Mansur al-Maturidi. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep al-Sunnah wal Jama'ah mulai mencakup beragam aspek keagamaan, termasuk pemahaman tasawuf terhadap berbagai penyakit hati seperti kesombongan dan kekerasan. Penting untuk selalu memantaskan hati melalui nilai luhur yang didasarkan pada sastra yang benar dan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan juga pemberi suatu petunjuk (Rif'atul Khoiriyah, 2023). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *Ahlunnah wal Jama'a* ialah suatu ajaran, mazhab, dan fikih yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah pada keyakinan serta perilaku. Di tengah banyaknya kelompok, hanya kelompok ini yang dapat dianggap paling benar dan memberikan kedamaian.

Setelah kita semua mengetahui pengertian *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dengan secara spesifik, selanjutnya kami akan menjelaskan pengertian An-Nahdliyyah atau *Nahdlatul Ulama'* (NU) secara umum. Secara bahasa, berarti kekuatan, kemampuan, lompatan ke depan, terobosan dalam mengejar kemajuan sosial. Secara epistemologis berarti menerima seluruh kebudayaan kuno dari sudut pandang kebudayaan yang relatif baru dan berusaha merekonstruksi serta mereformasinya. Nahdlatul Ulama ini juga dapat kita artikan sebagai suatu hal gerakan dan atau juga bentuk organisasi jenis sosial keagamaan yang dicanangkan oleh para ulama tradisional Jawa Timur yang menganut paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'a* yang didirikan pada tahun 1344 H/31 tahun ke-16 Rajab. Januari 1926 M

Tujuan Organisasi ini menunjang, melestarikan serta mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan *Ahlu Sunnah Wal Jama'a* dan melahirkan manusia yang

beriman kepada Allah Swt. dan bertaqwa serta cerdas dan terampil, mulia, harmonis, adil, dan berlimpah (Hasan, 2005). Jika kita melihat melalui suatu makna dan juga tujuan dari berdirinya Nahdlatul Ulama tersebut di atas, kita mampu melihat bahwasannya organisasi seperti ini ialah merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi keagamaan yang berpusat di Aswaja, dengan memberikan secara sempurna segala kebaikan yang telah dimiliki umat memahami bahwa Anda merespons orang.

Berdasarkan definisi tersebut, Ahlusunnah wal Jama'a an-Nahdriyah merupakan pandangan keagamaan dalam kerangka Nahdlatul Ulama yang juga menjadi tuntunan sebagian besar orang Islam di Indonesia. Menurut Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, merupakan pendiri NU dan pembuat Konstitusi NU, ia meyakini beberapa prinsip penting. Pertama, dalam akidah, ia mengikuti Imam Abu Hasan al-Ash'ari atau Imam Abu Mansur al-Maturidi. Kedua, dalam ibadah, ia mengikuti salah satu dari empat Mazhab Imam, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, atau Mazhab Hanbali. Ketiga, dalam ajaran tasawuf, ia mengikuti Imam Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi atau Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. (M. Sayyidul Abrori, 2019) Tasawuf yang dianut berada di antara tasawuf Salafi dan tasawuf filosofis, dan tidak mengikuti ideologi Ittihad (kesatuan wujud). Tasawuf Sunni menekankan moralitas dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya masyarakat, termasuk ziarah makam, perayaan ulang tahun, talian, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut di atas sudah terlihat cukup jelas bahwasannya Al-Sunnah Wal Jama'a an-Nahdriyah merupakan Al-Sunnah Wal Jama'a yang dapat memadukan Syariat dengan tradisi dan budaya serta menyesuaikan dengan keadaan yang ada di daerah khususnya Indonesia. Paradigma *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan di seluruh aspek kehidupan umat Islam Indonesia. Adapun nilai dalam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* ialah Tawasuth (tengah), Tawazun (keseimbangan), i'tidal (vertikal), Tasamuh (toleransi).

## **2. Internalisasi Nilai**

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, diterangkan internalisasi ialah pengenalan yang benar terhadap suatu bentuk doktrin dan nilai, yaitu berupa keyakinan dan juga pengakuan akan adanya kebenaran terhadap doktrin dan sebuah nilai yang mana diungkapkan dalam sikap dan tindakan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013) Dijelaskan dalam Jurnal Internasional, bahwasannya internalisasi ini merupakan upaya untuk mengevaluasi *nilai* dan memperdalam rasa bahwa semua nilai tersebut sudah mendarah daging dalam diri masyarakat. Sebaliknya, menurut Mulyasa, internalisasi merupakan upaya untuk mengevaluasi dan memperdalam nilai supaya terpatok pada diri tiap insan. Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas maka internalisasi adalah proses dalam menginvestasikan dan menanamkan pada diri seseorang pemahaman tentang agama sehingga menjadi terpadu, mengakar kuat, dan menjadi keyakinan serta persepsi yang tercermin dalam situasi dan tindakan sehari-hari (Mulyasa E, 2013).

Dapat disimpulkan bahwasannya strategi internalisasi ialah metode untuk menyematkan suatu konsep pada seseorang dengan tujuan membentuk pola pikir yang diterapkan di keseharian. Terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi terkait dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ini, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: pengajar menyampaikan nilai baik serta buruk terhadap peserta didik melalui komunikasi verbal satu arah.

- b. Tahap Transaksi Nilai: Pendidikan nilai ini dilaksanakan berdasarkan melalui komunikasi dari dua arah antara guru dan peserta didik, melibatkan pertukaran pandangan dan dialog aktif.
- c. Tahap Transinternalisasi: Lebih mendalam daripada tahap transaksi, melibatkan komunikasi verbal serta sikap mental dan kepribadian. Proses ini mencakup aspek yang lebih dalam dari kepribadian peserta didik (Miftakhur Muthaharoh, 2021).

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi adalah usaha memasukkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan ke dalam pribadi seseorang. Dalam konteks ini, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dikenali sebagai *knowing*, *doing*, dan *being*. (Tafsir Ahmad, 2004) selain daripada itu, Internalisasi dianggap sebagai pencapaian aspek terakhir, yaitu *being*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Knowing*: Guru bertugas memastikan pemahaman konsep oleh murid, dengan metode yang seperti diskusi, bertanya jawab, juga penugasan.
- b. *Doing*: Guru memakai metode demonstrasi dalam memperlihatkan praktik konsep kepada murid, yang kemudian dipraktikkan oleh murid dengan bimbingan guru.
- c. *Being*: Konsep tidak hanya dipahami tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Kesadaran siswa untuk mengamalkan *nilai* menjadi fokus utama, yang memerlukan kerja sama yang dilakukan antara sekolah dan orang tua siswa.

Proses ini merupakan bagian tersulit dalam pendidikan, karena tidak bisa diukur dengan melalui cara sama seperti aspek *knowing* juga *doing*. Kesadaran siswa untuk mengamalkan *nilai* menjadi penting, dan kerja sama dengan wali murid siswa sangat diperlukan dengan mengingat mengenai waktu siswa yang mana banyak dihabiskan di luar sekolah.

### 3. Moderasi Beragama

Istilah moderasi ini sendiri berasal dari suatu bahasa Latin yaitu *moderation* berarti yaitu moderasi, yaitu dapat dikatakan tidak juga terlalu banyak ataupun juga tidak sedikit. Moderasi inipun juga dapat kita artikan sebagai suatu pengendalian pada diri seseorang terhadap suatu kelebihan dan juga kekurangan diri. KBBI mempunyai dua pengertian tentang kata moderat. 1) mengurangi kekerasan dan 2) menghindari tindakan ekstrem. Apabila tertulis "Orang ini adalah orang yang moderat", maka dapat kita lihat bahwasannya kalimat tersebut di atas bisa dipahami bahwasannya orang tersebut bertindak secara wajar dan moderat, bukan melakukan tindakan yang ekstrim (Khairan Muhammad Arif, 2020). Moderat beragama, Islam moderat, yang sering diterjemahkan dari istilah *wasatiya al-Islamiya*, mengacu pada konsep yang didasarkan pada kata *wasatha* dalam bahasa Arab. *Wasatha* memiliki arti *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, atau *al-istiqomah*, yang secara harfiah mengandung makna seimbang, moderat, menempati posisi tengah, dan tidak ekstrem (Babun Suharto, 2019).

MUI mengadakan sidang IX pada tahun 2015. Musyawarah Nasional MUI yang telah dilaksanakan di Surabaya diawali oleh Musyawarah Umat Islam yang dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 8-11 Februari 2015. (artinya *Tawasus*) seimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleran (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), perhatian (*syura*), berorientasi pada reformasi (*Islah*), mengutamakan kepangkatan (*aulawiyat*) dinamis, inovatif (*tatawul wa ibtiqar*), dan kesopanan (*tahadul*) ((Lukman Hakim Saifudin, 2019). Quraisy Shihab mengatakan bahwa moderasi beragama atau *wasatiya* adalah kunci hubungan dunia ini dan akhirat masalah hidup adalah keseimbangan seluruh elemen. Hal ini harus dibarengi

dengan upaya adaptasi terhadap keadaan berdasarkan kaidah agama dan kondisi obyektif, dan tidak sekedar menghadirkan polaritas dan memilih jalan tengah, dengan prinsip tidak kekurangan dan tidak berlebihan (Quraish Shihab, 2020)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah cara pemahaman juga praktik pengajaran agama yang adil sertaimbang, dengan tujuan menghindari perilaku yang ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya praktiknya (Lukman Hakim Saifudin, 2019). Di dalam suatu negara yang mana di dalamnya memiliki masyarakat plural dan multikultural seperti bangsa Indonesia, sikap moderat dalam beragama sangat diperlukan. Hanya dengan sikap moderat, keberagaman ini juga dapat disikapi dengan cara yang bijak serta juga dapat menciptakan suatu hal yang disebut dengan keadilan dan juga toleransi. Moderasi beragama tidak bermaksud untuk mengatur atau membatasi agama itu sendiri, hal ini disebabkan oleh agama yang secara inheren mengandung prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, moderasi beragama dapat diartikan sebagai perspektif, sikap, dan perilaku yang diadopsi dalam menjalankan kehidupan beragama. Ini mencakup praktik ajaran agama dengan sikap yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem, serta sikap toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Hal semacam ini berarti mengamalkan ajaran agama dengan sikap adil, tidak berlebihan, juga seimbang, sehingga sikap saling menghargai, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan dapat terwujud dan tertanam kuat dalam diri setiap individu masyarakat.

### **C. Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode lapangan (*field research*) berdasarkan konsep pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengamati obyek alami melalui observasi atau wawancara kemudian menyelidikinya untuk memberikan informasi secara rinci mengenai internalisasi dalam *nilai Ahlussunnah WalJama'ah An-nahdliyyah* pada penguatan moderasi beragama di pondok Pesantren di Kota Samarinda.

Adapun hasil observasi dalam penelitian ini diungkapkan secara verbal dengan menggunakan metode alami. Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini mengkaji *nilai Ahlussunnah WalJama'ah An-nahdliyyah* dalam penguatan moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Mujahidin Samarinda. Subjek penelitian ini adalah 9 orang siswa di setiap kelas: 3 siswa kelas X, 3 kelas XI, 3 kelas XII, direktur kurikulum dan kesiswaan, guru penanggung jawab keaswajaan dan kepala sekolah. Jadi di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda ada 12 orang yang terlibat dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data terhadap respon siswa. Karena beberapa hasil analisis tidak memuaskan, peneliti melakukan wawancara lagi untuk mengetahui kredibilitasnya. Menurut model penelitian yang dikembangkan Miles dan Huberman, analisis ini dilakukan melalui komunikasi dua arah dan kemudian berlanjut hingga data yang dicari lengkap dan jenuh. Terdapat tiga cara yang bisa digunakan dalam penelitian ini: reduksi, penyajian data, juga validasi (penarikan kesimpulan) (Danu Eko Agustinova, 2015).

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil**

Berdasarkan suatu penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda terdapat beberapa kegiatan atau

agenda yang dilakukan untuk menginternalisasi Pentingnya nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* guna memperkuat moderasi beragama mencakup berbagai aktivitas yang memberikan pemahaman menyeluruh kepada anggota. Ini tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini meliputi penerapan pemahaman dan perasaan tersebut, mendorong personil supaya mengamalkan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan anggota terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam keseharian. Melalui data ini, peneliti menganalisis internalisasi nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mujahidin Samarinda.

a. Konsep Pengajaran Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda

Pondok pesantren Al-Mujahidin adalah lembaga pendidikan yang mengikuti ajaran agama berdasarkan paham Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Oleh karena itu, pesantren ini merasa perlu memberikan pemahaman kepada santrinya tentang ajaran Islam sesuai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa pesantren Al-Mujahidin menginternalisasi nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah untuk memperkuat sikap moderasi beragama para anggotanya. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. *Tawasuth* (Moderat): Sikap dan pemikiran yang moderat, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan, menjunjung tinggi kebersamaan, dan menghormati pendapat orang lain melalui diskusi.
2. *Tawazun* (Seimbang): Menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (akal) dan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), serta keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.
3. *I'tidal* (Adil): Menempatkan sesuatu pada tempatnya, menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban, bertolak belakang dengan tindakan dzalim.
4. *Tasamuh* (Toleransi): Menghargai dan menghormati perbedaan antar golongan, umat beragama, dan suku, sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Pentingnya nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam memperkuat moderasi beragama mencakup berbagai aktivitas yang memberikan pemahaman menyeluruh kepada anggota. Ini tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini meliputi penerapan pemahaman dan perasaan tersebut, mendorong anggota untuk mengamalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan anggota terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Internalisasi Nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam Penguatan Moderasi Beragama. Beberapa program kegiatan di pesantren Al-Mujahidin Samarinda yang bertujuan menginternalisasi nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* telah memberikan dampak positif bagi para santri, antara lain:



- 1) Komitmen Kebangsaan: Santri menunjukkan semangat kebangsaan dengan sikap suka menolong, seperti menyisihkan sebagian harta untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan.
- 2) Toleransi: Santri selalu menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
- 3) Anti Radikalisme dan Kekerasan: Santri memiliki sikap yang tidak kaku, tidak merasa benar sendiri, dan tidak fanatik terhadap perbedaan pendapat, pandangan, atau pola pikir yang bersifat furu'iyah.
- 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Santri menerima dan melaksanakan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## **2. Pembahasan**

Melalui internalisasi nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah, pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan santri. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter dan nilai moderat dalam Islam. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai konsep-konsep nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* untuk memperkuat moderasi beragama dan menginternalisasikan nilai tersebut. Adapun konsep Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* untuk memperkuat Moderasi Beragama, diantaranya:

### **a. Tauhid**

Konsep tauhid dalam *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* menggarisbawahi keesaan Allah dan pengabdian total kepada-Nya. Hal ini membawa pemahaman bahwa keberagaman dalam keyakinan tidak mengurangi kesatuan dalam ketaatan kepada Allah, sehingga mendorong sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman yang kokoh terhadap tauhid memberikan dasar yang kuat bagi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

### **b. Sunnah Rasulallah**

Sunnah Rasulallah adalah sumber utama dalam Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah. Pengamalan dan penghayatan terhadap sunnah Rasulallah membawa pada keselarasan dan keseimbangan dalam praktik keagamaan, menghindarkan dari ekstremisme dan intoleransi. *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* menempatkan sunnah Rasulallah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Pengamalan sunnah tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai contoh tindakan yang moderat dan berpikiran terbuka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **c. Akhlak Mulia**

Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* menekankan pentingnya akhlak mulia dalam interaksi sosial. Santri dipersiapkan untuk menjadi individu yang mempraktikkan sikap jujur, adil, dan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong terciptanya harmoni dan kedamaian dalam masyarakat (Abdul, 2019). Adapun nilai moral dan etika yang ada dalam Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang ini, ditekankan pada pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah. Dengan menginternalisasi akhlak mulia ini, individu dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat.

d. Tasawuf Moderat

Pengajaran tasawuf dalam *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* bertujuan untuk mengembangkan dimensi spiritualitas yang seimbang dan terukur. Tasawuf yang moderat memandang bahwa mencapai kedekatan dengan Allah harus diiringi dengan ketaatan terhadap syariat, sehingga menghindari dari praktik-praktik ekstrem yang merugikan (Burhanuddin, 2015). Dalam hal ini Konsep tasawuf dalam *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* menekankan pada pengembangan spiritualitas yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah. Penghayatan yang moderat terhadap ajaran tasawuf membawa pada kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam praktik ibadah.

Internalisasi Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* untuk Memperkuat Moderasi Beragama, melalui beberapa hal berikut:

a. Pendidikan Berbasis Nilai

Pondok pesantren yang menginternalisasikan nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* sebagai bagian integral dari kurikulumnya memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui proses pendidikan yang terarah, santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai tersebut dan diarahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pondok pesantren yang mengadopsi pendekatan pendidikan nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter santri. Melalui proses pembelajaran yang holistik, nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan Kesadaran Multikultural

Internalisasi nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* juga memperkuat kesadaran multikultural di kalangan santri. Mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama serta memahami bahwa keberagaman adalah karunia Allah yang harus disyukuri. Selain itu, Internalisasi nilai *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran multikultural di kalangan santri (Imam, 2020). Mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama serta memahami bahwa keberagaman adalah sebuah anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

c. Praktik Spiritual yang Terukur

Pondok pesantren menjadi tempat yang ideal untuk menginternalisasikan praktik-praktik spiritual yang terukur sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah*. Melalui bimbingan guru dan lingkungan yang mendukung, santri diajak untuk memahami bahwa spiritualitas yang seimbang adalah kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah (Ahmad, 2022).

## E. Kesimpulan

Internalisasi nilai *Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah* dalam penguatan moderasi beragama berperan krusial dalam menjaga harmoni sosial dan keagamaan di Indonesia. Nilai ini, yang meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan), mendorong sikap *inklusif* dan menghormati keberagaman. Implementasi nilai tersebut dapat meredam ekstremisme dan radikalisme, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Dalam praktiknya, penguatan moderasi beragama ini

harus dimulai dari mulai pendidikan formal hingga non-formal, termasuk juga pesantren di dalamnya dan lembaga pendidikan umum, melalui kurikulum yang menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama antar umat beragama.

Implikasi dari internalisasi ini adalah terciptanya masyarakat yang lebih terbuka dan mampu berdialog secara konstruktif dengan berbagai kelompok keagamaan dan kebudayaan. Selain itu, penguatan moderasi beragama berbasis nilai *An Nahdliyah* juga berpotensi meningkatkan stabilitas nasional, mengingat peran pentingnya dalam mengurangi potensi konflik horizontal. Rekomendasi untuk memperkuat internalisasi ini meliputi penyusunan kebijakan pendidikan yang integratif dan holistik, peningkatan kapasitas guru dan pendidik dalam mengajarkan nilai moderasi, serta kampanye yang masif dan berkelanjutan melalui media massa dan media sosial. Selain itu, sinergi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh agama perlu ditingkatkan untuk memastikan nilai moderasi beragama ini diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

## Referensi

- Aziz, Abdul. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ahlussunnah Waljama'ah." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Babun Suharto. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKIS.
- Burhanuddin, Jajat. 2015 "Pesantren and Tolerance: Promoting Moderate Islam in Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 3. no. 1.
- Danu Eko Agustinova. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Calpulis.
- Hasan, M. T. (2005). *ASWAJA dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Aniuhnia Press.
- Ibniyanto. (2017). Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Prilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik Studi Multi Kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep. *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Diva Press (ed.)).
- Khairan Muhammad Arif. (2020). *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin*. Pustaka Ikadi.
- Lukman Hakim Saifudin. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI.
- M. Sayyidul Abrori. (2019). Implementasi Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Masyaraka, M. T. K. D. dan P. (2020). *Islam Wasathiyah, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Pustaka Ikadi.
- Masyudi, dkk. (2009). *Aswaja An-Nahdiyyah*. Khalista.
- Miftakhur Muthaharoh. (2021). Internalisasi Nilai Nilai Pendidkan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Sekokah. *Jurnal Pendidikan Islam, 03*.
- Moh Aqib Abdillah. (2009). Pengamalan Faham Aswaja di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi lamongan. *Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Muhammad Tholhah Hasan, dkk. (2004). *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Lista Fariska.
- Mulyasa E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Rosdakarya.
- Quraish Shihab. (2020). *Wasathiyah*. Lentera Hati.
- Rif'atul Khoiriyah. (2023). Peningkatan Wawasan ke-Nu-an Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo. *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya*.

- Syarifuddin, Ahmad, "Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital," *Jurnal Keislaman*, 2022.
- Tafsir Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*. Remaja rosda karya.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. (2016). *Khazanah Aswaja*. Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur.
- Zaini, Imam. 2020 "Moderasi Beragama dalam Pandangan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Aswaja*.